

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang mengalami ketidakmampuan dalam mengekskresikan zat sisa metabolisme tubuh, menjaga keseimbangan cairan elektrolit serta asam-basa, dan juga terdapat penurunan produksi hormon yang dihasilkan oleh ginjal (Firdaus & Retnaningsih, 2025).

Dalam penelitian Hidayangsih et al., (2023) tren global yang dilaporkan oleh *Global Burden of Disease (GBD)* GGK merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan tingkat kematian tertinggi ke 12 dengan angka kematian 1,23 juta kematian secara langsung dan 1,36 juta kematian yang disertai dengan penyakit tambahan. Di dunia terdapat lebih dari 850 juta orang yang mengalami penyakit GGK, 40-90% disertai gangguan kulit *xerosis* dan pruritus pada pasien hemodialisis (Verma et al., 2025). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi GGK di Indonesia mencapai 638.178 pada usia ≥ 15 tahun. Sedangkan di Jawa Barat tercatat sebanyak 114.619 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan di Unit Hemodialisis RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, tercatat populasi sebanyak 138 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin, dengan total 13.525 pasien rawat jalan dan 470 pasien rawat inap pada tahun 2025.

Hemodialisis merupakan terapi pengganti sebagian fungsi ginjal yang krusial bagi penderita penyakit ginjal tahap akhir, prosedur ini wajib dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (Susanto, 2021). Menurut penelitian Perwiraningtyas & Sutriningsih (2021), terapi hemodialisis umumnya dilaksanakan secara rutin sebanyak satu hingga dua kali dalam satu minggu. Tindakan ini tidak dapat mengeliminasi sisa metabolisme tubuh secara optimal, maka respons tubuh akan menimbulkan keluhan seperti rasa lelah, dan munculnya rasa gatal pada kulit. Keluhan tersebut terjadi sebagai konsekuensi dari penumpukan sisa-sisa metabolisme yang masih tersisa didalam tubuh yang akan terjadi terutama menjelang sesi dialisis berikutnya. Ditemukan $\geq 40\%$ pasien hemodialisis yang mengalami pruritus uremik. Pruritus uremik merupakan masalah kulit yang menimbulkan rasa gatal sehingga membuat ketidaknyamanan sampai dapat menurunkan kualitas hidup pada pasien GKG yang melaksanakan hemodialisis (Sembiring et al., 2020).

Pasien yang menjalani hemodialisis, pruritus menyebabkan gangguan aktivitas dan gangguan istirahat yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seperti kecemasan. Terjadinya pruritus berasal dari penumpukan zat sisa metabolisme yang tidak dapat dikeluarkan secara optimal yang disebut *toksin uremik*. Rasa gatal yang berlangsung terus-menerus membuat pasien sering menggaruk kulitnya, sehingga menimbulkan luka garukan, infeksi dan perubahan pada kulit dalam jangka panjang. Selain itu, pruritus dapat mengganggu waktu istirahat pasien pada siang maupun malam hari yang menyebabkan kelelahan berkepanjangan. Kondisi ini akan memberikan

dampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental pada pasien GGK (Hermawati & Mulyaningsih, 2024). Dampak tersebut menunjukkan bahwa pruritus bukan hanya keluhan sederhana, tetapi merupakan masalah yang memerlukan perhatian dalam praktik keperawatan. Perawat memiliki peran dalam melakukan pengkajian serta memberikan intervensi untuk membantu mengurangi ketidaknyamanan yang dialami pasien selama menjalani hemodialisis (Anisa Dwijanti et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2026 di Unit Hemodialisis RSUD dr. Soekardjo, dalam wawancara terhadap 11 pasien menunjukkan bahwa seluruh pasien menyampaikan keluhan gatal dengan lokasi yang bervariasi, seperti pada punggung, tangan, kaki, hingga seluruh tubuh. Berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan, belum terdapat standar operasional prosedur (SOP) khusus terkait penatalaksanaan pruritus pada pasien hemodialisis, sehingga upaya penanganan keluhan gatal sebagian besar diserahkan kepada masing – masing pasien. Hasil wawancara terhadap 11 pasien, menyatakan bahwa saat rasa gatal muncul sebagian besar mengatasinya dengan menggaruk kulit, adapula menggunakan *lotion*, dan minyak zaitun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pruritus masih menjadi keluhan yang sering dialami pasien GGK yang belum tertangani secara optimal.

Terapi farmakologis efektif untuk mengatasi pruritus, namun memiliki harga yang relatif mahal dan sebagian memerlukan resep dokter. Selain itu, penggunaan terapi farmakologis pada pasien gagal ginjal kronik harus

dilakukan dengan penuh kehati-hatian, mengingat berkurangnya fungsi ginjal dapat mengganggu proses metabolisme dan pembuangan obat dari tubuh, sehingga berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya efek samping (Lipman et al., 2021). Maka, diperlukan alternatif lain dengan intervensi nonfarmakologis yang aman, terjangkau, dan mudah diterapkan pada pasien gagal ginjal kronik.

Beberapa literatur menyebutkan penggunaan bahan alami, seperti *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan minyak zaitun memiliki sifat emolien yang mampu meningkatkan kelembapan kulit (Muliani et al., 2021). Kandungan *Medium Chain Fatty Acids* (MCFA) pada VCO berperan dalam mempertahankan elastisitas serta hidrasi jaringan, sehingga efektif dalam memperbaiki tekstur kulit yang mengalami kekeringan ekstrem, kasar, maupun deskuamasi (bersisik) menjadi pemicu pruritus (Saodah et al., 2020). Berdasarkan telaah pustaka terhadap sepuluh artikel ilmiah dalam penelitian Febiola dkk (2025), penggunaan *Virgin Coconut Oil* maupun minyak zaitun sebagai terapi topikal terbukti efektif dalam menurunkan tingkat pruritus melalui peningkatan kelembapan kulit. Namun demikian, mekanisme kerjanya bersifat bertahap dan tidak memberikan efek antipruritik secara instan sehingga masih terdapat risiko terjadinya luka garukan sebelum efek terapeutik maksimal tercapai. Selain itu, minyak nabati juga rentan mengalami oksidasi jika terpapar udara secara terus-menerus yang dapat menurunkan kualitas serta manfaatnya selama masa perawatan (Hanjaya et al., 2020).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, *Peppermint* diketahui memiliki kandungan mentol yang memberikan sensasi dingin dalam beberapa menit setelah diaplikasikan sehingga membantu menurunkan persepsi gatal (Kamila, 2022). Menurut penelitian Kamila (2022) menunjukkan bahwa terapi *Virgin Coconut Oil* dikombinasikan *Peppermint* dapat menurunkan derajat *xerosis* yang menjadi faktor munculnya pruritus. Menurut penelitian Hanjaya dkk (2020), pencampuran VCO dan *Peppermint* tidak hanya bermanfaat secara klinis untuk gatal, tetapi secara kimiawi juga membuat minyak menjadi lebih stabil, tidak mudah tengik (awet), dan bebas bakteri dibandingkan VCO biasa. Penggunaan campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint* sebagai terapi topikal pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami pruritus masih belum banyak diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui “pengaruh pemberian topikal campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint* terhadap skor pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Soekardjo”.

B. Rumusan Masalah

Gagal ginjal kronik sering kali menimbulkan gejala pruritus yang memerlukan intervensi, salah satunya dengan pemberian campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint*. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh pemberian topikal campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint* terhadap skor pruritus pada pasien gagal ginjal kronik?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian topikal campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint* terhadap skor pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Soekardjo.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan lama menjalani hemodialisis.
- b) Mengidentifikasi skor pruritus sebelum pemberian topikal campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint*.
- c) Mengidentifikasi skor pruritus sesudah pemberian topikal campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint*.
- d) Menganalisis perbedaan skor pruritus sebelum dan sesudah pemberian topikal campuran *Virgin Coconut Oil* dan *Peppermint* pada pasien gagal ginjal kronik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi pasien gagal ginjal kronik, khususnya dalam membantu menurunkan rasa gatal (pruritus).

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit, khususnya perawat di unit

hemodialisis dalam mengembangkan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang bersifat praktis, minim risiko, dan dapat diaplikasikan dengan mudah untuk mengatasi pruritus pada pasien GJK.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan bahan pembelajaran dibidang keperawatan medikal bedah, dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik bagi mahasiswa keperawatan dalam menyusun serta mengembangkan penelitian berikutnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait intervensi keperawatan nonfarmakologis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Effectiveness Of <i>Virgin Coconut Oil</i> Therapy On Reducing Pruritus in Patients With Chronic Renal Failure.	Indaryani, Siska Iskandar, (2025). Sumber: (Indrayani & Iskandar, 2025)	Deskriptif dengan pendekatan Studi kasus	Data menunjukkan bahwa rasa gatal di area punggung serta anggota gerak berkurang secara bertahap setelah diberikan intervensi minyak kelapa murni selama tujuh hari berturut-turut sehingga meningkatkan rasa nyaman.	Persamaan: Intervensi yang dilakukan untuk menurunkan gangguan rasa nyaman dari keluhan pruritus uremik. Perbedaan: Menggunakan <i>Virgin Coconut Oil</i> saja. Penelitian ini menilai pengaruh VCO berbasis <i>Peppermint</i> terhadap skor

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
					pruritus pada pasien.
2.	Pengaruh Pemberian Massage <i>Virgin Coconut Oil</i> Terhadap Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis.	Helnawati, Sri Maryuni, Budi Antoro, (2022). Sumber: (Helnawati et al., 2022).	Rancangan penelitian yang diterapkan adalah <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	Terdapat pengaruh signifikan dari pemberian terapi pijat menggunakan VCO dalam mereduksi tingkat keparahan pruritus pada pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis.	Persamaan: Dilakukan untuk menurunkan derajat pruritus. Perbedaan: Mengaplikasikan VCO dengan cara memassage. Penelitian ini mengaplikasikan dengan topikal pada kulit yang pruritus.
3.	Pengaruh Pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Banten.	Salsha Putri Marsandha, Tuti Sulastri, Epi Rustiawati, (2021). Sumber: (Marsandha et al., 2025).	Metode yang digunakan yaitu <i>Quasy experiment, pendekatan one group pre test – post test</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat skala pruritus pasien sebelum intervensi terdapat hasil median 8,00 dari 36 responden dan tingkat skala pruritus pasien setelah intervensi terdapat hasil median 3,00 dari 36 responden.	Persamaan: Fokus intervensi untuk menurunkan skala pruritus Perbedaan: Penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda disertai pasien gagal ginjal di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.
4.	Pengaruh Aromaterapi <i>Peppermint</i> Topikal dalam Mengurangi Pruritus Uremik pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis.	Friska Sembiring, Siti Saidah Nasution, Yesi Arian, (2021). Sumber: (Sembiring et al., 2021).	Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu dengan partisipasi ke dalam kategori kelompok kontrol dan kelompok intervensi	Penggunaan aromaterapi <i>Peppermint</i> terbukti secara signifikan efektif dalam mereduksi keluhan gatal uremik pada penderita gagal ginjal kronis di unit hemodialisis. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi kelompok	Persamaan: Menggunakan <i>Peppermint</i> untuk mengurangi rasa gatal pruritus Perbedaan: Menggunakan minyak esensial <i>Peppermint</i> murni. Penelitian ini menggunakan VCO sebagai <i>carier oil</i> dengan

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				perlakuan sebesar 0,000, sementara kelompok pembanding (kontrol) tidak menunjukkan perubahan berarti dengan nilai $p = 0,102$.	campuran <i>Peppermint</i> .
5.	Efektivitas Kombinasi <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) dengan Aromaterapi <i>Peppermint</i> Terhadap Penurunan Derajat Xerosis Pasien Hemodialisa di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo	Susvita Kamila, (2022). Sumber: (Kamila, 2022).	Penelitian ini menggunakan model eksperimental yang melibatkan tahapan observasi awal (<i>pretest</i>) serta observasi akhir (<i>posttest</i>) untuk mengukur dampak dari intervensi yang dilakukan	Intervensi berupa campuran VCO dan <i>Peppermint</i> memberikan dampak positif terhadap penurunan derajat xerosis. Hal ini terlihat dari perubahan skor kekeringan kulit yang sangat signifikan pada pasien hemodialisis antara tahap <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Persamaan: menggunakan intervensi yang sama yaitu VCO dan <i>Peppermint</i> . Perbedaan: Mengukur skala xerosis. Penelitian ini mengukur skor pruritus.
6.	Effectiveness of Olive Oil with <i>Virgin Coconut Oil</i> on Pruritus Grade Scores Among Hemodialysis Patients	Rizki Muliani, Vina Vitniawati, Denden Ardiyana Rakhman, (2021). Sumber: (Muliani et al., 2021).	Penelitian tersebut menggunakan desain <i>pre-post-test</i> dua kelompok	Menunjukkan terdapat perbedaan efikasi yang nyata antara penggunaan VCO dan <i>olive oil</i> dalam mengatasi keluhan gatal pada pasien. Secara spesifik, pemberian minyak kelapa murni teridentifikasi mampu mereduksi skor derajat pruritus secara efektif	Persamaan: Terdapat <i>Virgin Coconut Oil</i> untuk memperbaiki keluhan pruritus Perbedaan; Membandingkan VCO dengan minyak zaitun. Penelitian ini menilai pengaruh VCO yang berbasis <i>Peppermint</i> .

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
7.	Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun terhadap Penurunan Skala Pruritus pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis	Fitri Nur'aini, Kurnia Wijayanti, Indra Tri Astuti, (2025). Sumber: (Nur'aini et al., 2025).	Metode yang digunakan <i>pre-post two group comparison</i> , dengan Pendekatan <i>case control</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat penurunan derajat pruritus setelah pemberian minyak zaitun secara topikal	Persamaan: Fokus intervensi untuk menurunkan derajat pruritus Perbedaan: Fokus pada penurunan derajat penurunan pruritus. Penelitian tidak hanya pada derajat pruritus saja, namun kenyamanan pasien yang harus diperhatikan.

Kesimpulan:

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan campuran *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan *Peppermint* secara topikal sebagai intervensi untuk menurunkan skor pruritus sekaligus meningkatkan tingkat kenyamanan pasien pada lokasi penelitian yang spesifik. Berdasarkan hasil telaah pustaka, sejauh ini hanya terdapat satu penelitian yang mencampurkan kedua bahan tersebut dalam satu bentuk intervensi. Namun, penelitian tersebut memiliki perbedaan mendasar dalam hal variabel dependen yang diukur, karakteristik populasi, serta lokasi pelaksanaan penelitian.